

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Tentu saja, lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, nyaman akan sangat mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak, baik oleh orang tua, guru/pendidik, masyarakat dan bahkan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, di mana salah satu tujuannya adalah membangun manusia-manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berkarakter, berpengetahuan, sehat jasmani dan rohani, dan sebagainya (Zakiyah, 2015).

Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus didesain sedemikian rupa disesuaikan dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Dalam literatur pendidikan, lingkungan biasanya disamakan dengan institusi atau lembaga pendidikan. Meskipun kajian ini tidak dijelaskan dalam al-Qur'an secara eksplisit, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan betapa pentingnya pemilihan lingkungan pendidikan tersebut. Oleh karenanya, dalam kajian pendidikan Islam, lingkungan pendidikan tersebut mendapat perhatian utama.

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik karakter anak. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam hal:

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga;
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya;
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau di mana saja.

Lingkungan dalam arti luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Se jauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, se jauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, dalam arti mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, bisa saja malah merusak perkembangannya. Disamping itu pula dapat dikemukakan bahwa “lingkungan pribadi” yang

membentuk suasana diri, suatu suasana pribadi ini tampak pada diri seseorang yang kita nyatakan dengan katakata: tenang, hati-hati, cermat, lembut, kasar. Pernyataan itu mungkin lahir karena seseorang merasakan demikian adanya, meskipun ia tidak bergaul dengannya.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo lingkungan pendidikan adalah mencakup semua upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan apa yang diharapkan dilakukan oleh pendidik, baik individu, kelompok maupun masyarakat.(<https://haloedukasi.com>)

a. Jenis-jenis Lingkungan Pendidikan

Sebagaimana telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan dalam beberapa literatur pendidikan, lingkungan pendidikan dapat diklasifikasikan kepada tiga jenis katagori,(Fuhaim Musthafa:2010) yaitu antara lain:

1. Lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan aman dan tenteram. Dalam tiap keluarga, wanita mempunyai dua fungsi yang terpenting dalam pembinaan moral, yaitu sebagai isteri dan ibu.

Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan:

- 1) Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Allah Subhanahu Wata'ala;
- 2) Orang tua, selain memberikan pengaruh yang bersifat empiris setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak;
- 3) Kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan di luar rumah;
- 4) Orang tua atau keluarga memberikan pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.

Berkenaan dengan berbagai keistimewaan orang tua dalam hubungannya dengan anak tersebut, maka ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an memberikan perhatian yang cukup besar dalam mengupayakan lahirnya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah, keluarga yang sehat, kukuh, dan efektif. Ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan as-Sunah sangat berkepentingan dan ikut campur secara luas dalam pembentukan rumah tangga yang dapat mendidik anak-anak yang baik. Hal ini misalnya dimulai dengan keharusan menikah secara sah menurut hukum, menjauhi perbuatan zina, menikah dengan wanita atau pria yang sama-sama beragama Islam, ada keharusan membaca do'a pada

saat pernikahan, saat melakukan hubungan suami istri, dan saat melahirkan anak, yang intinya akan dikaruniakan anak yang salih dan salimah. Selanjutnya memberikan madu yang melambangkan keharusan memberikan makanan yang baik dan halal, memberi nama yang baik, karena nama akan mendo'akan kepada orang yang diberi nama tersebut, mengaqiqahi yang melambangkan penyambutan sukacita atas kelahiran dan kehadiran anak dalam lingkungan keluarga, mencukur rambutnya yang melambangkan perlunya pendidikan kebersihan dan keindahan, mengkhitannya yang melambangkan keberanian berkorban dalam rangka menyucikan diri, mengajarkan membaca Al-Qur'an, mengajarkan shalat mulai usia tujuh tahun, dan menikahkannya ketika dewasa.

2. Lingkungan sekolah/madrasah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga.

Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya. Dalam Islam, ilmu merupakan amanah Allah Subhanahu Wata'ala yang harus dipertanggungjawabkannya. Ilmu yang diajarkan kepada orang lain berarti amanah yang dilaksanakan dengan baik.

Dan ilmu yang tidak diajarkan kepada orang lain, berarti amanah yang tidak dilaksanakan.

Imam al-Ghazali membagi manusia ke dalam beberapa golongan, (ihya' ulumuddin terj. tdk Haji Ismail Yakub: 1965) yaitu:

- i. Orang yang alim, dan menyadari kealimannya, kemudian ia mengajarkan ilmunya dan inilah orang yang baik;
- ii. Orang yang bodoh, namun ia tidak menyadari kebodohnya, dan inilah orang yang celaka;
- iii. Orang yang alim, namun ia tidak menyadari tentang kealimannya, sehingga ia tidak mengajarkan ilmunya, maka orang ini harus diingatkan;
- iv. Ada orang yang bodoh, namun ia menyadari kebodohnya, sehingga ia mau belajar menghilangkan kebodohnya. Jika orang tua mengajar dan mendidik di rumah, maka seorang guru mengajarkan ilmunya di sekolah atau di majelis-majelis ilmu yang dapat di pahami dari hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasalam, yang artinya: "Tidaklah suatu kaum yang berkumpul di majelis, yang di dalamnya dibaca dan dipelajari al-Qur'an, melainkan majelis tersebut akan dilimpahkan ketenangan, rahmat dan ampunan Allah Subhanahu Wata'ala." Atau di rumah-rumah yang kemungkinan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

3. Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Di dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Di dalam masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan lain sebagainya. Di dalam berbagai perkumpulan tersebut setiap orang dapat memperoleh berbagai hal yang diinginkannya. Misalnya perkumpulan tentang kepemudaan, pencinta lingkungan, pemberantasan buta huruf, keamanan lingkungan, dan lain sebagainya. Mereka yang mau memanfaatkan lingkungan masyarakat, niscaya akan dapat menimba berbagai pengalaman dengan baik.

b. Urgensi Lingkungan Pendidikan Islami

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mewujudkan kepribadian anak. Pada proses pendidikan perlu adanya perhatian dan usaha yang sungguh-sungguh dalam menciptakan lingkungan pendidikan, karena segala sesuatu yang terjadi di lingkungan pendidikan akan diserap dan dijadikan contoh oleh peserta didik.

Kemudian lingkungan yang Islami merupakan lingkungan yang didalamnya terdapat kedamaian dan berlangsung kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang mencerminkan kepatuhan dan ketundukan serta penyerahan diri kepada Allah . Menurut Abuddin Nata,(2013) lingkungan yang Islami adalah lingkungan atau tempat yang sangat berguna untuk menunjang suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak ada satu pun kegiatan yang tidak memerlukan tempat dimana kegiatan itu diadakan. Sebagai lingkungan tarbiyah Islamiyah, lingkungan mempunyai fungsi antara lain menunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib, dan berkelanjutan.

Dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan atau tempat yang didalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Lingkungan pendidikan Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancarkan luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (masyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang berbangsa dan bernegara.(Muhaimin:2012)

Dengan demikian yang dimaksud lingkungan pendidikan Islam merupakan lingkungan atau tempat yang berguna untuk menunjang suatu kegiatan pendidikan yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan keislaman sehingga terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

c. Diskursus Integrasi Pendidikan

Integrasi pendidikan pada dasarnya merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu integrasi dan pendidikan. Secara etimologis, kata integrasi berasal dari kata integrate, yang artinya mengintegrasikan, menggabungkan, dan menggabungkan untuk menyediakan tempat bagi elemen-elemen. Integrasi dalam kamus online KBBI melebur menjadi satu kesatuan yang utuh.

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata educare yang dalam bahasa latinnya berarti "pelatihan". Educare dalam dunia pendidikan biasanya diartikan sebagai pemupukan atau pengelolaan tanah agar subur dan menumbuhkan tanaman yang berkualitas. Dalam hal ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, pembinaan dan pengorganisasian. Padahal, menurut "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional" No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya

dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan. , Pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh orang, masyarakat, negara dan negara (Direktur Pendidikan, Kementerian Agama, Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan, Republik Indonesia, Peraturan Perundang-undangan Pemerintah Indonesia, 2007)

d. Hakikat Pendidikan

Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Unsur-unsur dalam pendidikan, memiliki hubungan yang saling berkaitan agar sebuah pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Unsur-unsur dalam pendidikan antara lain: pendidik, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan lingkungan. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertanggung- jawab

terhadap kualitas pembelajaran serta pendidikan bagi peserta didik secara individual maupun klasikal. Seorang guru, berusaha untuk mencerdaskan peserta didik, menanamkan nilai-nilai karakter, dan memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran pada jenjang, jalur dan jenis pendidikan tertentu.
- c. Kurikulum, yaitu sebuah tahapan dan tingkat penyampaian materi pelajaran yang diimplementasikan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam dunia pendidikan. Pengelolaan kurikulum, harus diarahkan agar pembelajaran dapat bermakna dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- d. Fasilitas pendidikan, yaitu sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dan kebermaknaan sebuah pembelajaran. Fasilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran.
- e. Lingkungan, yaitu tempat terjadinya suatu proses pembelajaran

dan pendidikan yang diselenggarakan secara terprogram, sistematis, dan terencana dari tingkat dasar sampai ke tingkat yang lebih tinggi untuk mencapai proses yang bermakna dan hasil yang maksimal.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dikenal sebagai suatu usaha dalam bentuk bimbingan dan arahan terhadap peserta didik. Bimbingan dilakukan guna meng- hantarkan peserta didik ke arah cita-cita tertentu, serta melakukan proses perubahan perilaku atau tindakan ke arah yang lebih baik lagi. Terdapat lima unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan, antara lain; usaha, bentuk bimbingan, pendidik, peserta didik, tujuan, dan perangkat pembelajaran.

Pendidikan memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagai insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Secara umum, pelaksanaan sebuah pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian, membina moral, menumbuhkan serta mengembangkan sikap religius peserta didik. Dalam hal ini, Bloom membedakan tujuan pendidikan menjadi tiga kategori, antara lain: (Mustoip dkk:2018)

- a. Kognitif (*head*), yaitu tujuan yang berorientasi pada kemampuan individual dalam mengenal dunia sekitar, meliputi perkembangan intelektual atau mental.
- b. Afektif (*heart*), yaitu tujuan yang berorientasi pada perkembangan perasaan, sikap, dan nilai-nilai atau perkembangan moral dan emosional.
- c. Psikomotor (*hand*), yaitu tujuan yang berorientasi pada perkembangan

keterampilan yang mengandung unsur motorik.

Pendidikan di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan formal meliputi SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan sederajat yang merupakan sebuah sistem pendidikan untuk mencetak manusia yang berpendidikan dan berdaya guna tanpa melihat latar belakang budaya, tingkat sosial, dan ekonomi peserta didiknya.

Pendidikan nonformal, dikenal sebagai sebuah kegiatan terprogram di lingkungan masyarakat seperti halnya kegiatan kursus dalam bidang umum maupun pendidikan agama. Lingkungan masyarakat dalam ciptakan program pendidikan, memiliki peranan penting untuk melakukan pengajaran pada peserta didik di luar kegiatan sekolah. Hal ini ditujukan sebagai penunjang dalam pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang baik dan berwawasan luas, serta penanaman nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Integrasi Lingkungan Pendidikan dapat disimpulkan sebagai bersatu padunya proses pendidikan di lembaga baik formal maupun non formal.

2. Pembentukan Karakter

Menurut pengertian Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan, budi pekerti adalah bawaan, batiniah, jiwa, kepribadian, tingkah laku, budi pekerti. Adapun yang berkarakter adalah budi pekerti, tingkah laku. (Zubaedi, 2013). Dalam bukunya yang sama, Zubaedi mencontohkan pandangan Griek, berpikir bahwa peran dapat diartikan sebagai kombinasi

dari semua ciri manusia yang tetap, sehingga menjadi sebuah tanda khusus yang membedakan satu orang dengan yang lain. (Zubaedi, 2013)

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pendidikan karakter memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, yang meliputi: (1) Menumbuhkan potensi peserta didik untuk menjadi orang yang baik dan berakhlak mulia; (2) Membangun dengan Pancasila sebagai ciri khas (3) Menumbuhkan potensi kepercayaan diri, bangga dengan negara Anda, dan bersikap baik kepada orang lain. (Fauzan,2015).

Pengajaran pendidikan karakter memerlukan metode pembelajaran yang khusus, karena menyangkut aspek emosional. Zubaedi mengutip pernyataan mantan Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono bahwa pertama-tama rasio antara teori dan praktik harus diubah, yaitu sekitar 30% dalam praktik. Selebihnya harus diimbangi dengan latihan dan kebiasaan yang disiplin, dan tidak mudah menyerah dan menghormati orang lain. Presiden menekankan perlunya contoh konkrit dalam pendidikan karakter. [Zubaedi, 2013].

Aisyah mengutip pandangan Hadjid bahwa K.H. Ahmad Dahlan (Ahmad Dahlan) memprioritaskan pendidikan Islam yang meliputi tiga hal: keimanan, ilmu dan amal. [Kresnaningtyas, aisyah, 2016]. Pendidikan Karakter KH Ahmad Dahlan (Ahmad Dahlan) lebih menekankan pada pendidikan kepribadian dan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak.

Menurut Ahmad Dahlan tujuan pendidikan adalah untuk membentuk Karakter.

K.H. M. Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa salah satu indikator diterima tidaknya Allah SWT terhadap perilaku beribadah seseorang adalah sejauh mana setiap perilaku yang dilakukannya mengandung aspek adab (budi luhur). (Hasyim Asy'ari, 2007). Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). (Samani dan Hariyanto:2014). Karakter baru memiliki makna jika dilandasi nilai-nilai tersebut. Karena itu, *national and character building* harus berorientasi pada upaya pengembangan nilai-nilai kebajikan sehingga menghasilkan output yang memiliki jati diri dan kepribadian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.

a. Strategi Pendidikan Karakter.

Strategi pendidikan karakter selama ini yang diterapkan adalah

mengandalkan pendidikan agama di sekolah. Hal ini tidak salah, akan tetapi tidak cukup sampai disitu. Pendidikan karakter sesungguhnya melibatkan pendidikan agama, pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat luhur dalam masalah pendidikan karakter. Karena pendidikan agama berfungsi sebagai pondasi yang paling kokoh, yang memiliki kekayaan yang paling tinggi dan sumber kedamaian yang paling luhur yang diciptakan oleh sang pencipta yaitu Allah Subhanahu wata'ala. Selanjutnya pendidikan moral memiliki fungsi sebagai sebuah dasar dari pendidikan karakter yang berupa sebuah keputusan individual, yaitu apakah dia akan menjadi manusia baik atau akan menjadi manusia buruk. Pendidikan nilai itu berkaitan dengan masalah nilai-nilai budi pekerti, tata krama, sopan santun dan akhlak yang ada dalam masyarakat. Hal ini berfungsi bagi peserta didik untuk membantu dalam menghayati terkait nilai-nilai yang pantas dan semestinya yang bisa dijadikan sebagai panduan bersikap dan berperilaku baik secara bersama-sama dalam masyarakat atau secara perseorangan. Strategi pendidikan karakter juga harus menggunakan tiga pilar utama pendidikan yaitu keluarga, masjid, dan madrasah.(Fuhaim Musthafa: 2010).

Keluarga merupakan tempat tumbuhnya anak, dan merupakan sumber pendidikan pertama kali bagi anak. Keluarga menjadi tempat pertama kali seorang anak mendapat pengaruh yang

banyak dari pengetahuan yang merebak di masyarakat. Fase pertama dalam perkembangan anak itu adalah tergantung pada peran keluarga. Perkembangan awal pada masa kanak-kanak itu akan menjadi pondasi perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah kecenderungan anak misalnya seperti membaca. Atau dalam hal membentuk pemikiran yang lurus dalam pemahaman anak di masa-masa awal kehidupannya. Jadi keluarga bagi seorang anak merupakan kelompok manusia pertama kali dalam berinteraksi. Para pakar psikologi dan pendidikan menegaskan, bahwa pengalaman interaksi sosial yang benar dan hubungan-hubungan yang terjadi pada anak dalam sebuah keluarga dalam tahun-tahun pertama hidupnya, mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian sang anak, juga tingkah laku serta pengetahuan anak.

Masjid dalam Islam merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting. Masjid adalah tempat ibadah, disisi lain masjid juga tempat pendidikan (tarbiyah). Masjid adalah tempat jalinan di antara kaum muslimin. Maka tidak menjadi sempurna suatu jamaah kaum muslimin jika tidak ada masjid yang telah mengikat individu-individunya. Mereka senantiasa berjumpa dalam masjid untuk mengerjakan shalat, bertukar pikiran dan juga saling memberikan informasi-informasi terkait kaum muslimin dan dunia Islam. Berdasarkan hal ini keberadaan masjid menjadi suatu hal yang sangat

penting dalam berinteraksi sosial bagi setiap kaum muslimin. Meski sumber pengetahuan dalam segala bidang, termasuk pengetahuan tentang keislaman, dengan berbagai jenisnya sudah terdapat dalam masjid, akan tetapi kewajiban kaum muslimin untuk mendirikan madrasah (sekolah) secara independen tetap harus ada. Agar pengajaran dalam berbagai bidang ilmu menjadi lebih maksimal. Ketika madrasah sudah menjamur dalam masyarakat, sarana-sarana pendidikan sudah banyak ditemui, dan setiap orang sangat mudah dalam mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber, maka peran masjid bagi anak menjadi menyusut. Masjid tidak lagi menjadi suatu tempat yang memiliki peran seperti pada zaman-zaman keemasan islam dahulu. Oleh karena itu sudah menjadi sebuah kewajiban bagi para pakar pendidikan dan juga pemerhati pendidikan anak, untuk membuat atau menciptakan sebuah sistem pendidikan Islam yang sangat jelas tujuannya, untuk melayani anak-anak kaum muslimin, agar peran masjid kembali seperti awal dahulu dan menjadi pelengkap bagi peran madrasah.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting di tengah masyarakat islam. Madrasah mampu menciptakan keseimbangan, antara keseimbangan mental dan sosial pada seseorang. Di samping itu madrasah sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemahaman individu dan membentuk keyakinan-keyakinannya, dan juga sangat mempengaruhi tingkal laku seseorang.

Madrasah adalah sebuah institusi yang didirikan oleh masyarakat untuk mendidik dan mengajar anak-anak sesuai dengan kurikulum yang baik dan benar sesuai tujuan untuk mencetak insan shalih yang halus kepribadiannya dan lurus tingkah lakunya. Keluarga tidak mungkin melakukan hal ini sendirian. Karena madrasahlah yang mengambil peran dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan tersebut. Madrasah turut andil dalam memberikan saham dalam pembentukan pribadi anak penuntut ilmu. Ketika mereka dalam madrasah maka madrasah menyumbang banyak baginya pengetahuan yang terus berkembang dan banyak memberikan ilmu. Madrasah juga memiliki peran dalam perkembangan sosial kepada sang anak ketika mereka memperluas pengetahuannya tentang agama di dalam madrasah tersebut. Madrasah mempunyai peran yang sangat jika dilihat sebagai rantai kedua (pertengahan) pendidikan. Di madrasahlah seorang anak melewatinya dari masa kanak-kanak yang ia habiskan masa itu dalam rumah menuju masa kesempurnaan yang ia sendiri bisa mengemban tanggung jawab di dalam masyarakat. Jadi seharusnya ada rantai yang sangat kuat antara tiga rantai berikut, yaitu rumah, madrasah dan masyarakat. Sehingga perpindahan dari rumah menuju ke madrasah dan kemudian menuju masyarakat itu akan berjalan secara bertahap secara alami.

Sementara itu Abudin Nata menjelaskan bahwa locus pendidikan harus digunakan seperti : (1) sekolah sebagai sebuah wadah

aktualisasi nilai; (2) Setiap pertemuan adalah momen pendidikan nilai; (3) manajemen kelas; (4) Terkait penegakan disiplin di sekolah; (5) mendampingi perwalian; (6) pendidikan agama untuk pembentukan karakter; (7) pendidikan jasmanai untuk pendidikan sportivitas; (8) memperhalus budi dengan pendidikan estetika; (9) pendidikan karakter berbasis pengembangan kurikulum. (Abudin Nata:2016)

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya dalam pengembangan nilai-nilai yang yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terurumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. (Zubaedi,2013)

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu: (Zubaedi,2013)

a. Agama.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Berdasarkan itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila.

Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menrapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya.

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat menghancurkan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan arakter bangsa.

d. Tujuan pendidikan nasional.

Undang Undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam membangun upaya pendidikan di

Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel berikut. (terlampir tabel 2.1)

Sekolah dan guru dapat menambah atau mengurangi nilai-nilai sebagaimana dalam tabel di atas sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya dan hakikat materi sesuai dengan KI/KD dan materi bahasan sesuai dengan mata pelajaran. Namun demikian, paling tidak ada lima nilai yang diharapkan bisa dikembangkan di setiap sekolah, yaitu nyaman, peduli, jujur, cerdas dan bertanggungjawab.

Menurut Zubaedi rumusan nilai-nilai yang menjadi muatan pendidikan karakter ini memiliki sedikit persamaan dengan yang dikembangkan di negara lain, termasuk yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar melalui ESQnya. Perbedaan itu bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2
Karakteristik Dasar Pendidikan Karakter

KARAKTER DASAR		
Heritage Foundation	Charakter Counts USA	Ari Ginanjar
1. Cinta kepada allah dan semesta beserta isinya.	1. Dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>)	1. Jujur
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.	2. Rasa Hormat dan perhatian (<i>respect</i>)	2. Tanggung jawab
3. Jujur	3. Peduli (<i>caring</i>)	3. Disiplin
4. Hormat dan santun.	4. Jujur (<i>fairness</i>)	4. Visioner
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.	5. Tanggungjawab (<i>responsibility</i>)	5. Adil
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.	6. Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)	6. Peduli
7. Keadilan dan kepemimpinan.	7. Ketulusan (<i>honesty</i>)	7. Kerjasama
8. Baik dan rendah hati.	8. Berani (<i>courage</i>)	
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan	9. Tekun (<i>diligency</i>)	
	10. Integritas	

Komponen karakter alurnya dapat digambarkan sebagai berikut
:[zubaedi:2014]



Gambar 1.
Komponen Karakter

Gambar 1 menjelaskan bahwa karakter baik, berawal dari kesadaran batin akan suatu kebaikan (*moral knowing*), kemudian muncul perasaan atau cinta akan kebaikan (*moral feeling*), selanjutnya ditunjukkan dengan tindakan moral untuk selalu melakukan kebaikan (*moral action*), dan mendapatkan suatu pengetahuan tentang kebaikan yang baru, sehingga mengalami penguatan.

Berdasarkan paparan di atas, karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, dan harus dibentuk ke arah yang lebih baik melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, agar tercipta generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak mudah terpengaruh budaya-budaya tidak baik dari lingkungan sekitar maupun budaya luar.

Yudi Latif mengutip pendapat Rushworth Kidder bahwa ada tujuh kualitas yang diperlukan untuk suatu program pendidikan karakter yang berhasil yang disebut sebagai “*Seven E’s*”. (Yudi Latif:2009)

1. *Empowered* (pemberdayaan). Guru-guru harus diberdayakan untuk mengajar pendidikan karakter, karena masyarakat kita menghendaknya. Opini publik menunjukkan dukungan yang luas bagi pendidikan karakter di sekolah dan kita harus meyakinkan para guru bahwa mereka sanggup melakukannya.
2. *Effective* (efektif). Adalah mungkin untuk mengajarkan pendidikan karakter secara efektif. Kidder menyatakan, “Kita memiliki segala bukti bahwa ketika kita melakukan intervensi dalam proses pendidikan karakter, peserta didik menjadi mengerti tentang banyak hal yang sebelumnya tak mereka

fahami. Proses pendidikan yang diberikan benar-benar meningkatkan kemampuan penalaran moral.”

3. *Extended into the community* (diperluas ke komunitas). Komunitas harus menolong sekolah untuk memahami nilai-nilai yang penting lantas mendukung program-programnya.”Jangan pernah mencoba menyusun program pendidikan karakter tanpa melibatkan komunitas terlebih dahulu, karena tatkala Anda mulai menjalankan program akan ada suara yang mempertanyakan, nilai-nilai siapa yang diajarkan?
4. *Embedded* (melekat). “Jangan memberikan pendidikan karakter secara terpisah;jangan menciptakan semacam ghetto etik yang menempatkan pendidikan karakter pada suatu sudut kurikulum. Integrasikan hal itu ke dalam seluruh rangkaian kurikulum dan proses pembelajaran. Guru tidak punya kemewahan waktu untuk mengajar mata pelajaran etik tersendiri,tetapi mereka bisa memberikan pesan etik pada setiap mata pelajaran.
5. *Engaged* (terlibat). “Buatlah komunitas terlibat dengan menyodorkan topik-topik yang mereka rasa sangat penting. Publik saat ini amat peduli pada soal-soal seperti *sportsmanship*, penipuan dan teknologi. Tatkala guru mengajarkan keterampilan computer pada anak-anak, pertama-tama bicarakanla segi-sgi etik dalam menggunakan komputer, dan seterusnya.”
6. *Epistemological* (Epistemologis). “Kembangkan kerangka konseptual, suatu untuk membicarakan soal etika. Berbuat lebih banyak ketimbang mengumpulkan anak-anak untuk membicarakan soal ide-ide moral.

Mesti ada koherensi antara cara berpikir tentang makna etik dengan upaya menolong peserta didik untuk menerapkan secara baik.”

7. *Evaluative* (evaluative). Buatlah beberapa struktur, seperti *pre-test* dan *post-test*, yang memungkinkan guru memetakan kemajuan peserta didik. Kidder menawarkan skala lima ‘poin’ yang bermula dari (1) kesadaran etik, lantas (2) kepercayaan diri untuk berpikir tentang, dan membuat keputusan etik, lantas (3) kapasitas untuk menggunakan kepercayaan diri itu secara praktis dalam kehidupan seseorang, lantas (4) kapasitas untuk menggunakan pengalaman praktis itu dalam komunitas, dan akhirnya (5) kapasitas untuk menjadi agen perubahan-untuk merealisasikan ide-ide etik ini dan menciptakan dunia yang berbeda. Guru bisa membawa peserta didik mengarungi tahap-tahap itu dan mengevaluasi di mana posisi mereka dalam tahapan tersebut.

Karakter seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.

c. Model Pendidikan Karakter

Secara *kaffah*, model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang

dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang ilmu pengetahuan. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya model merupakan sebuah konsep, bentuk atau pola yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap benar yang dijadikan titik tolak dari sebuah proses. Mengenai model pendidikan karakter, dunia barat khususnya di Amerika Serikat, melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh (Muchlas samani dan Hariyanto:2014). Artinya pengembangan karakter harus bersifat menyeluruh dan menjadi tanggung jawab bagi para pendidik dan orang tua terhadap perkembangan peserta didik saat berada di ruang lingkup sekolah maupun saat berada di rumah.

Berikut ini beberapa gambaran bagaimana penerapan model holistik dalam pendidikan karakter tersebut:(Muchlas samani dan Hariyanto:2014)

- a. Segala sesuatu yang ada disekolah terorganisasikan diseputar hubungan antar peserta didik dan guru beserta staf dan komunitas disekitarnya.
- b. Sekolah merupakan komunitas yang peduli (*caring community*) dimana terdapat ikatan yang kkuat dan menghubungkan peserta didik dan guru, staf dan sekolah.
- c. Kooperasi dan kolaborasi antar peserta didik lebih ditekankan pengembangannya daripada kompetisi.
- d. Nilai-nilai seperti *fairness* (kejujuran) dan saling menghormati, adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik didalam maupun diluar kelas.
- e. Para peserta didik diberikan keluasaan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani (*service learning*).
- f. Disiplin kelas dan pengelolaan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah daripada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman.
- g. Model lama berupa pendekatan berbasis guru yang otoriter tidak pernah lagi diterapkan diruang kelas, tetapi lebih dikembangkan melalui suasana kelas yang demokratis dimana para guru dan peserta didik melaksanakan semacam pertemuan kelas untuk membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang disepakati bersama, serta memecahkan masalah bersama-sama.

Selanjutnya Mulyasa, menawarkan beberapa model pendidikan

karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian *reward and punishment*, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.(E.Mulyasa:2014)

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia ditempatkan sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya. dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

b. Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladanan ini pula guru harus tampil berbeda dengan penampilan orang yang bukan berprofesi sebagai guru. Sebab penampilan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berperilaku,

dapat membuat peserta didik seang belajar dan betah dikelas, selain dari itu peserta didik juga akan tampil sebagai pribadi yang baik sebagaimana yang diteladankan oleh gurunya.

c. Pembinaan disiplin

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru juga harus dapat menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Disamping itu, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar prilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin.

d. Pemberian Hadiah dan Hukuman (*reward and punishment*)

Apresiasi dan pemberian hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan untuk menjadistimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Juga penerapan hukuman (*phunishment*) sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama.

Dalam perspektif pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan haruslah bersifat konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan jauh dari hukuman yang sifatnya membunuh karakter peserta didik.

e. *Contextual Teaching and learning* (CTL)

Model pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and learning*), dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan

antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara langsung dan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

e. Efektifitas Pendidikan karakter

Selama ini ada kecenderungan pendidikan formal, informal, dan non formal, berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Akibatnya, pendidikan karakter seolah menjadi tanggungjawab secara parsial. Padahal, seyogyanya keluaran (*output*) dari suatu pendidikan harus diorientasikan pada keseimbangan tiga unsur pendidikan berupa karakter diri, pengetahuan, dan soft skill. Jadi bukan hanya berhasil mewujudkan anak didik yang cerdas otak, tetapi juga cerdas hati, dan cerdas raga.

Muckhlas Samani dan Haryanto mengutip pendapat Lickona, terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi, (2) definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil, (7) usahakan mendorong motivasi dari peserta didik, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas

pembelajaran dan moral, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, dan (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik.(muchlas Samani dan haryanto:2014)

Selain dari itu Suyanto menawarkan beberapa desain agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, yakni: (1) Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar, (2) desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik, dan (3) desain berbasis komunitas.(Safarudin yahya:2016)

Dari pemaparan diatas, dapat kita katakan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan efektif, bilamana semua pihak baik satuan pendidikan, guru, orangtua dan masyarakat mau bekerjasama menciptakan kondisi yang membuat peserta didik tertarik untuk melakukan kebaikan.

3. Pasantren

Berbicara tentang pesantren, menurut penelitian Karel Steenbrink dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam milik masyarakat yang tumbuh sejak masa penyiaran Islam di Indonesia. (Depag RI,2004). Menurut Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Agama dan Pendidikan Keagamaan, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan usia dini atau digabungkan dengan jenis pendidikan lain. Arief Subhan mengutip pandangan Zamakhsyari Dhofier bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat "kiai" (guru), "santri" (santri), "masjid" atau "mushalla" (tempat belajar), asrama (akomodasi santri) dan buku klasik Islam (bahan pelajaran). (Arief Subhan, 2012)

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, pesantren memiliki karakteristik yang sangat unik. Kemunculan pesantren dalam ilmu sosiologi merupakan hasil rekayasa individu yang mampu menyebarkan ajaran Islam, dan biasanya efektif secara ekonomi, oleh karena itu perkembangan pesantren sangat dipengaruhi oleh para pengasuh (kyai). Berlangsung 24 jam dalam pola pendidikannya. Pesantren juga sering dianggap sebagai lembaga Dakwah karena para peserta didiknya juga dididik dan dididik tentang ilmu dan tata cara Dakwah di masyarakat. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga sosial yang memberikan warna dan corak khusus kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pedesaan.

Sejarah pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan masyarakat Indonesia. Ketika pesantren mulai muncul sebagai lembaga Islam di Indonesia belum ada konsensus di kalangan

ulama. Menurut kabar, adat istiadat Islam muncul dalam bentuk *halaqah*, sejak kerajaan Samudera Pasai dan Malaka adalah dua kerajaan Islam yang penting dan berpengaruh di abad ke-13. Dari sudut pandang ini, keberadaan Pesanten yang baru bisa ditentukan setelah abad ke-18 jelas tidak lepas dari pembelajaran Islam itu sendiri. (Arief Subhan, 2012)

Dengan perubahan yang bertahap tersebut, setidaknya pesantren telah mengalami perubahan mendasar baik di tingkat kelembagaan maupun kurikulum. Jika disebutkan bahwa sejak perkembangan Islam maka peran dan fungsi pesantren telah menjadi pusat pengembangan, sosialisasi dan pendalaman ilmu keislaman. Kemudian salah satu peran dan fungsi Pesantren lainnya adalah ilmu umum.

a. Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren

Dalam hal pembentukan karakter, bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang melakukan pembinaan karakter secara menyeluruh. Paling tidak ada dua alasan yang menjadi landasan hal tersebut: *pertama*, karena pesantren merupakan bentuk pertama lembaga pendidikan di Indonesia; *kedua*, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan system pendidikan secara menyeluruh (*full day school*) Dimana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Dengan system ini, pesantren mampu memaksimalkan kemampuan santri-santrinya secara efektif, karena karakter dibangun bukan sekedar dengan pembelajaran, tetapi juga pengajaran, pelatihan, dan pembinaan secara terus menerus.

Saat ini, model pendidikan pesantren pun telah diakui oleh pemerintah dan masyarakat sebagai salah satu model pendidikan yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya sekolah-sekolah yang dibangun baik oleh pemerintah maupun swasta dengan system *boarding school*.

Selain daripada itu, pendidikan karakter dipasantren adalah sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan syariat agama Islam, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Pembelajaran nilai-nilai pada dasarnya langsung dituangkan ke dalam kehidupan nyata dalam kegiatan keseharian, baik oleh kiai, ustadz/ustadzah, maupun santri. Keseluruhan nilai dilaksanakan dengan pembiasaan yang diharapkan menjadi bagian dari kehidupan.

Kemandirian diajarkan terutama kepada santri yang mondok, baik putra maupun putri. Mereka sudah diberikan aturan dan tanggung jawab, baik dalam hal belajar maupun dalam kehidupan keseharian. Santri wajib membersihkan tempat tinggal masing-masing, membereskan buku atau Alquran setiap setelah selesai dibaca, membersihkan masjid dan tempat wudlu, tempat belajar, dan sebagainya.

Pondok mengkader santri sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Setiap santri dikaderkan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki sehingga pengaderan akan dilakukan

berbeda- beda pada tiap santri. Masing-masing santri yang dikaderkan akan dibantu atau dipantau oleh ustadz. Kedisiplinan terkait dengan kemandirian dan tanggung jawab sehingga ketiganya saling terkait dan tidak terpisahkan.

Sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan ditentukan oleh kiai dan diawasi oleh ustadz. Jenis sanksi diukur dari besar kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh santri. Begitujuga penghargaan akan diberikan bagi santri yang berprestasi. Pondok pesantren juga mengajarkan kesederhanaan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari hari, dengan keteladanan dari kiyainya. Kesederhanaan dalam berpakaian, tutur bahasa yang merendah, dan kesopanan merupakan pembelajaran tersendiri bagi santri sehingga mereka menjadi sangat hormat dan mengikuti gaya hidup kiai. Kebersihan jelas diajarkan walaupun dalam kesederhanaan, baik dalam fasilitas maupun dalam pola hidup kiai.

Kebersamaan dan gotong-royong merupakan ruh dari pendidikan pesantren. Dalam belajar, santri yang sudah bisa membantu santri yang belum bisa. Demikian juga halnya dengan santri yang kekurangan secara ekonomi. Kedermawanan tidak diajarkan secara langsung, namun diberikan teladan dan kebiasaan kepada santri dalam keseharian di pesantren. Mengenai kedermawanan seorang santri tidak diragukan, apabila mereka tidak bisa memberikan materi, tenaga mereka akan berikan.

Dengan demikian para santri yang mondok secara tidak langsung telah dididik dalam kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, kedermawanan, toleransi, cara berbusana dan gotong-royong, hal tersebut dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi (holistik) pada semua segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada podok pesantren.

b. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan awal islam di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Adanya pendidikan islam menjadi suatu kewajiban dan kebutuhan bagi kaum muslim untuk menimba ilmu agama sebanyak-banyaknya di dunia pesantren. Pondok pesantren, merupakan lembaga pendidikan islam yang berperan dalam mengembangkan dan melesterikan ajaran silam di Indonesia waktu itu.

Tercatat pada abad ke-19, pondok pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat yang didirikan oleh ulama-ulama independent. Dan pondok pesantren saat itu menjadi pusat perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak juga petentangan dan perlawanan kaum colonial terhadap dunia pesantren. Hanya sedikit sekali yang diketahui tentang perkembangan pesantren pada masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, bukan karena keeksistensinya yang sudah sangat lama, tetapi karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. C. Geertz

menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, karena di Jawa sangat banyak pondok-pondok yang didirikan, baik pondok pesantren yang santriwan dan santriwatinya sedikit bahkan santri yang sudah sangat banyak.

Walaupun demikian, peran pesantren saat ini boleh dikatakan terbatas, karena pengelolaannya dan fasilitasnya juga apa adanya. Pengelolaan yang apa adanya terlihat dari kurikulum sebagian pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, akibatnya banyak alumni pondok pesantren yang gagap teknologi terutama pada pondok pesantren yang salafiyah.

Sekarang kebanyakan pesantren melakukan perbaikan-perbaikan secara terus menerus, baik dalam segi manajemen, kurikulum maupun fasilitas agar supaya menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot. Saat ini, juga sudah banyak pesantren yang telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang leading.

Meski ada kelemahan pondok pesantren, tetapi dalam pendidikan di pondok pesantren mengajarkan tentang akhlakul kharimah, adab-adab, andhap ashor, ketawadhu'an yang sangat baik bagi perkembangan karakter santri. Nilai positif dan peran-peran pondok pesantren, antara lain:

- a. Pesantren diyakini sebagai kiblat bagi umat Islam Indonesia dalam berbagai hal, termasuk dalam bidang politik,

- b. Pendidikan pesantren telah melengkapi program pendidikannya yang mampu memberikan pendidikan integratif dan komprehensif, integrasi ilmu dengan moralitas santri,
- c. Keunggulan pendidikan pesantren yang sangat beda dengan pendidikan yang lain adalah tidak dibatasinya usia santriwan dan santriwati,
- d. Mengutamakan kejujuran (shidq), keihlasan dan akhlak yang baik dalam proses pembelajaran,
- e. Persaudaraan atau ukhuwah islamiyah yang sangat kental dalam dunia pesantren dan menjadi karakter atau watak santriwan dan santriwati dan pesantren, dan masih banyak lagi nilai positif di dunia pesantren.

Pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan islam yang mempunyai visi menciptakan manusia yang unggul. Prinsip dalam pesantren adalah :

ي القديم الصالح و الأخذ بالجدید الأصلح

Almuhafazatu ‘ala alqadimi as-salih wa al-akhzu biljadidi al-aslah yang artinya tetap memegang tradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif (baik). (Safarudin Yahya:2016)

c. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Banyak sekali perbedaan-perbedaan antara pondok satu dengan pondok yang lain dalam bidang pengelolaan pondok pesantren, akan tetapi memiliki kesamaan-kesamaan dalam sistem pendidikan di pondok pesantren, yaitu:

a. Tujuan pendidikan pondok pesantren

Sebagian Kyai tidak mencantumkan tujuan pondok pesantren secara tertulis (tersurat), melainkan dengan menyampaikan yang tersurat, yang kebanyakan Kyai menyampaikan pada saat Kyai mengisi mauidzoh khasanah kepada para santri yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Mengapa hal itu tidak dilakukan oleh seorang Kyai? Karena hal itu tidak dilakukan oleh Kyai supaya menghindari dari sifat riya'. Tujuan sistem pendidikan di pondok pesantren lebih mengutamakan kepada niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat daripada mengejar hal-hal yang bersifat material dan tidak ada manfaatnya. Seseorang yang mengaji di pondok pesantren disarankan agar memantapkan hati dan niatnya mengikuti ngaji di pesantren tersebut, untuk menghilangkan kebodohan pada diri manusia dan niat lillahi ta'ala.

Di kitab Arbain Nawawiyah, hadits pertama juga menjelaskan tentang semua amal itu tergantung pada niatnya, diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Selain itu, tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk mempersiapkan santri untuk menjadi manusia yang alim dalam ilmu agama di masyarakat, membina dan membimbing warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua aspek kehidupan sebagai orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat, negara maupun agama melalui ilmu dan amal.

b. Kurikulum pendidikan pondok pesantren

Kurikulum pondok pesantren berbeda dengan kurikulum lembaga pendidikan formal yang mencakup rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standard dan hasil belajar serta cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar. Akan tetapi, kurikulum pondok pesantren merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh santri, dimana kurikulum pesantren tidak di standari secara kolektif. Karena, kebanyakan pesantren menggunakan kurikulum yang ditentukan oleh otoritas seorang Kyai yang mengasuhnya.

Terkadang pondok pesantren mengajarkan suatu kitab yang diajarkan pada tingkatan dasar (ibtidaiyah), sedangkan pondok lainnya mengajarkan pada tingkat menengah (tsanawiyah). Adanya perbedaan kurikulum dalam pesantren, menunjukkan bahwa perhatian kurikulum dalam pesantren masih kurang. Meskipun demikian, banyak pondok memiliki kesamaan antara lain dalam hal pengajaran ilmu-ilmu tertentu, seperti bidang akidah akhlaq, fiqh, usul fiqh, hadits, tajwid, tarikh, nahwu, sharf, balaghah, mantiq, tasawuf, dll. Santri pemula, biasanya diajarkan pesantren mengenai aqidah, fiqh yang sederhana. Diantara kitab yang pembahasannya sangat sederhana adalah seperti safinatun najah dan sullamut taufiq bagi santri pemula. Setelah itu baru dilanjutkan pada kitab yang pembahasannya lebih luas lagi.

c. Metode pengajaran pondok pesantren

Pada awalnya, sistem pendidikan di pesantren menggunakan sistem pendidikan non-klasikal, dimana menggunakan metode-metode: sorogan

(belajar secara individual dimana santri berhadapan langsung dengan seorang guru), bandungan atau halaqoh (belajar dimana dalam pengajaran, Kyai membaca kitab hanya satu, sedangkan para santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengar dan menyimak apa yang dibacakan oleh Kyai, weton berasal dari bahasa jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Dalam mengaji sistem weton ini, tidak dilakukan rutin harian melainkan dilakukan pada saat waktu tertentu. Misalnya pada setiap selesai sholat jum'at dsb. Selain tiga metode tersebut, pondok pesantren lainnya juga menggunakan metode yang lain, dan semua metode yang digunakan itu tergantung dengan yang mendidiknya (pengasuh, pengajar, guru).

d. **Model atau Tipologi Pondok Pesantren**

Ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren, (Arief Subhan:2012) antara lain;

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad petengahan.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran, tapi dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara

nasional, sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum, baik berbentuk madrasah (sekolah dalam naungan Kemenag) maupun sekolah (sekolah di bawah DIKNAS) dalam berbagai jenjang, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan, melainkan fakultas-fakultas umum.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar islam, dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini, diberikan diluar jam-jam sekolah, sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Menghindari duplikasi penelitian dan lokasi penelitian, maka akan dikenalkan tiga penelitian sebelumnya dengan judul yang relevan yang akan diteliti.

Pertama, Muklasin 2016, berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan oleh kyai, ustad dan penyelenggara, dan berkaitan dengan penentuan kebutuhan, alasan rencana, tema dan objek, waktu, tempat, dan cara pelaksanaan rencana tersebut. Penyelenggaraan pendidikan karakter peserta didik meliputi pengelolaan tenaga, sarana dan prasarana, serta tugas dan tanggung jawab penyelenggara pendidikan karakter. Mengkoordinasikan pendidikan karakter peserta didik melalui diskusi dengan aktor terkait.

Pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan melalui kasbi, tazkiyyah, panutan, motivasi, peraturan dan kebiasaan. Evaluasi pendidikan karakter peserta didik menggunakan penilaian transkrip, haliyah dan penilaian komunitas, termasuk alumni pondok pesantren.

Kedua; Muhammad Fakhrial Aulia, 2015, "Pengelolaan Pendidikan Karakter di Ponpes Muhammadiyah Miftakhul Ulum". Melakukan penelitian dengan Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi kualitatif. Subjek penelitian ini (dalam hal ini KBM) adalah Yang dilakukan di lingkungan alam tidak diperlakukan secara khusus yang dikendalikan oleh peneliti. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di dalam dan di luar kelas terbagi menjadi tiga (tiga) tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kendala pengelolaan pendidikan karakter antara lain: tenaga pendidik yang kurang terlibat, peserta didik kurang disiplin, serta sarana dan prasarana yang terbatas. Cara untuk mengatasi kendala tersebut antara lain: memberikan Baitul Arqam kepada guru, terus menerus memotivasi peserta didik, dan membangun daerah baru.

Ketiga; Erniati, 2015 dalam jurnalnya melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Pembelajaran Neuroscience dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren".. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran neuroscience dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran ilmu saraf memberikan pilihan lain untuk mengembangkan potensi intelektual peserta didik dalam bahasa dan logika melalui gerakan fisik, mental, fisik, interpersonal, naturalistik dan eksistensial. Sistem pembelajaran

mengandung kode etik. Peserta didik dalam kurikulum pesantren meliputi muatan kognisi, emosi dan psikomotorik. Pendidikan pesantren menerapkan metode pembelajaran kurikulum neurosains untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik dalam pembentukan karakter. Dalam pembelajaran neuroscience, peserta didik memiliki kesempatan untuk secara aktif membangun pengetahuan melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran neurosains dipadukan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga menyatu dan menjadi arus utama pembentukan karakter.

Keempat; Muhammad Amin Qodri dan Umi Baroroh, 2018 dalam jurnalnya yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Muhammadiyah” telah melakukan penelitian untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter dalam integrasi pendidikan Bahasa Arab, serta implikasi pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter peserta didik tertuang dalam Silabus dan RPP. Pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui kegiatan pembelajaran, nasihat dan teladan guru. Implikasi pendidikan karakter terhadap karakter peserta didik adalah tumbuh dan berkembangnya karakter religious, patuh, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab pada peserta didik.

Dari uraian di atas terlihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan poin-poin kunci dari pertanyaan yang akan diteliti masing-masing peneliti. Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada integrasi lingkungan pendidikan

untuk membentuk karakter peserta didik SMA/ SMK berbasis pondok pesantren di Kota Banjar.

C. Kerangka Berfikir

Integrasi lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak terutama dalam hal pendidikan untuk memperoleh karakter. Pertama, lingkungan keluarga merupakan lingkungan Pendidikan pertama yang akan dijadikan contoh oleh anak. Di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan. Apabila seorang anak sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan terus menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki karakter yang baik (akhlak yang baik). Sebaliknya, apabila anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya akan terbiasa berbuat buruk juga.

Marimba (2018) yang mengungkapkan bahwa, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter anak adalah lingkungan keluarga terutama kedua orang tua. Orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani. Proses pendidikan ini sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah, karena pada dasarnya (secara psikologi) seorang anak akan meniru dan meneladani orang tuanya. Dengan teladan ini timbulah gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang akan ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan pribadi dan karakter anak.

Sebagaimana dalam hadits Nabi saw disebutkan: Dari Abi Hurairah r.a, Ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Al-Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah rasa keTuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran, kedua orang tua yang akan membentuknya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan pada usia dini sangatlah penting, karena kerangka watak dan kepribadian anak masih suci. Sehingga pendidikan karakter pada masa ini sangat perlu ditanamkan sebelum diwarnai oleh pengaruh lingkungan (millieu) yang lebih kompleks.

Maka terlihat jelas lingkungan keluarga sangat berperan dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian anak sehingga diharapkan anak memiliki karakter yang baik.

Kedua, lingkungan sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga yang mana pendidikan sekolah berfungsi membantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak serta memberikan ilmu-ilmu, agar tercipta dan terbentuk budi pekerti yang luhur (karakter yang baik) yang sesuai dengan ajaran islam yang menunjukkan pengabdianya sebagai hamba terhadap Allah swt. Selain itu, pendidikan sekolah juga berfungsi sebagai tempat penanaman nilai pendidikan kepada anak yang berhubungan dengan sikap dan akhlak serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata

laku masyarakat seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup. Hal ini diperkuat oleh surat Al An'am ayat 105, yang Artinya: Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.

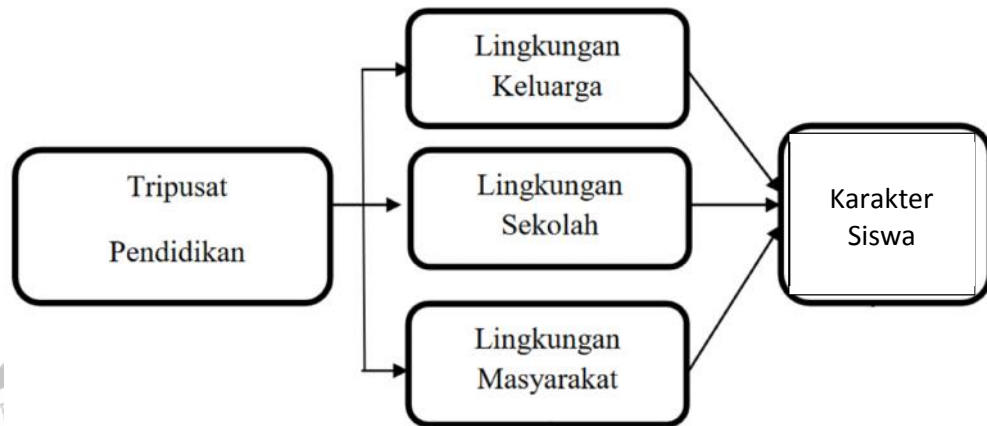
Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa kata-kata darasa yang merupakan akar kata dari kata madrasah terdapat dalam Al Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan- keberadaan madrasah (sekolah) sebagai tempat belajar atau lingkungan pendidikan sejalan dengan semangat Al Qur'an yang senantiasa menunjukkan kepada umat manusia agar mempelajari sesuatu.

Ketiga, lingkungan masyarakat merupakan wadah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat dan akan membawa pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi ilmu, ketrampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan. Dengan kata lain peningkatan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat An Nahlawi dalam bukunya Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan,(2002), mengatakan bahwa tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal yaitu Pertama, menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan

dan pelarang kemungkar/ amar ma'aruf nahi munkar sebagaimana yang tertera dalam Surah Ali Imran (3): 104, yang Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga di antara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri. Ketiga, jika ada orang yang berbuat jahat maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman dan kekerasan lain dengan cara yang terdiri. Keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi. Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena masyarakat Muslim adalah masyarakat yang padu. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan turut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Setiap individu sebagai anggota masyarakat harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan kepribadian anak tersebut akan bermasalah. Maka, dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya Integrasi Lingkungan

Pendidikan dalam mempengaruhi karakter anak. Ketiga lingkungan Pendidikan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain.

Gambar. 2 Integrasi Lingkungan Pendidikan



Sumber UU No.20 Tahun 2003

D. Pertanyaan Penelitian

1. Mampukah integrasi lingkungan pendidikan terpadu membentuk karakter peserta didik?
2. Nilai karakter apa yang ditanamkan pada pesantren berbasis SMA / SMK di Kota Banjar?